

BAB 2

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK

2.1 Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerita Pendek

Cerpen merupakan *genre* sastra cerita rekaan yang memiliki unsur-unsur penting, seperti tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Setiap unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun isi cerita. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza, cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin, dan cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri untuk mendapatkan gambaran melalui peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh pelaku dalam cerita tersebut sehingga dapat menemukan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Seorang guru sastra sebaiknya mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Guru sebaiknya membaca berkali-kali untuk memahami materi cerpen yang akan diajarkan kepada siswa. Selanjutnya, seorang guru menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza, cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin, dan cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri merupakan teks terbuka sehingga memungkinkan siapapun boleh menginterpretasikannya. Dalam hal ini penulis akan mencoba menginterpretasikan melalui pendekatan struktur atau menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen tersebut kemudian mengaitkan antarunsur cerpen tersebut agar menemukan makna/isi cerpen secara utuh.

Cerita rekaan, termasuk cerita pendek, dapat terwujud karena ada unsur-unsur yang membangun dalam cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut secara bersama-sama saling mendukung dan membangun sebuah cerita. Setiap unsur itu merupakan suatu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun unsur-unsur cerita pendek tersebut meliputi, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, tema, dan amanat.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh pelaku dalam cerita fiksi, termasuk cerita pendek, merupakan salah satu aspek penting dalam membangun sebuah cerita. Dalam membaca atau menganalisis cerpen, kita sering tidak membutuhkan pertanyaan apa yang kemudian terjadi, tetapi yang sering dipertanyakan adalah “peristiwa yang terjadi itu menimpa siapa” atau “siapa tokoh pelakunya”. Tokoh menurut Sudjiman (2006: 79) adalah “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”.

Fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral atau utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis. Menurut Sudjiman (1991: 18) “kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan pada frekuensi kemunculan tokoh itu, melainkan dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa dalam membangun cerita”.

Adapun unsur penokohan dapat dijadikan pengarang untuk melukiskan apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dialami, dan dirasakan oleh tokoh-tokoh yang diceritakannya. Berkaitan dengan penokohan, Sudjiman (1991: 23) mengatakan bahwa penokohan adalah “penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Sementara itu, Jones (dalam Nurgiyantoro 2007: 165) mengatakan bahwa penokohan adalah “pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita itu hendaknya logis, masuk akal, sehingga tokoh itu seperti benar-benar terjadi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan pengarang dalam menggambarkan setiap tokoh cerita sehingga dapat membantu pembaca untuk menganalisis unsur penokohan dalam cerita. Menurut Rahmanto (1992:72) penggambaran penokohan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (a) pengarang menggambarkan secara langsung sifat-sifat tokoh; (b) melalui dialog antara tokoh yang bersangkutan dengan tokoh lain; (c) melalui gerak-gerik atau perilaku tokoh yang bersangkutan; (d)

melukiskan lingkungan tempat tokoh itu tinggal (kamar, tempat belajar, kolong jembatan, dsb); dan (e) pandangan-pandangan tokoh lain tentang sikap dan perilaku tokoh yang bersangkutan.

2.1.2 Alur Cerita (Plot)

Alur cerita atau plot merupakan unsur intrinsik yang fundamental dalam sebuah cerita sehingga sering disebut juga sebagai jiwa atau ruhnya sebuah cerita rekaan. Alur merupakan serangkaian peristiwa yang diceritakan pengarang dari awal sampai akhir dalam sebuah cerita. Alur menurut Sudjiman (2007: 4) adalah “rangkaiannya peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian”. Jalinan peristiwa yang terdapat dalam cerita dapat menimbulkan efek tertentu. Keterjalinan peristiwa-peristiwa itu dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan hubungan sebab akibat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur cerita adalah struktur gerak atau peristiwa dalam sebuah cerita rekaan dan setiap peristiwa yang terjadi dalam kisah selalu saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan cerita.

2.1.3 Latar (*Setting*)

Pengertian latar adalah “segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan penggambaran tentang tempat, waktu, dan suasana kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung dalam sebuah cerita” (Sudjiman, 2007: 48). Sementara itu, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007: 216) latar atau setting disebut juga “sebagai landasan tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Dengan demikian, berdasarkan pengertian tersebut, latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan benar-benar terjadi. Latar tidak hanya memberi gambaran yang jelas tentang sesuatu yang terjadi, tetapi sering pula

membantu memberikan gambaran yang jelas tentang watak-watak tokoh dalam cerita.

2.1.4 Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang menjadi sarana cerita. Sudut pandang dalam cerita pendek membicarakan hubungan yang terdapat antara pengarang dan alam kreatif imajinasinya atau antara pengarang dan perasaan pembacanya. Dengan kata lain, sebuah cerita ada yang menceritakan dan ada yang diceritakan. Untuk itu, pengertian sudut pandang menurut Sudjiman (2006: 75) adalah “posisi pencerita dalam membawakan kisah, boleh jadi ia tokoh dalam ceritanya (pencerita akuan) dan boleh jadi berada di luar cerita (pencerita diaan)”. Dengan demikian, pencerita adalah orang yang membawakan kisah/cerita di dalam sebuah karya sastra dan ia tidak selalu identik dengan pengarangnya.

2.1.5 Tema

Tema merupakan salah satu unsur penting yang turut membangun sebuah cerita. Dalam pengertian yang sederhana “tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita” (Sayuti, 2000: 187). Dengan kata lain, tema adalah gagasan pokok yang disampaikan pengarang baik secara tersurat maupun secara tersirat. Sebuah tema dalam cerpen dapat ditentukan dengan cara, *pertama*, menghubungkan isi cerita secara keseluruhan dengan judulnya. *Kedua*, menyingkapkan makna kalimat-kalimat atau dialog-dialog kunci yang ada dalam cerita. *Ketiga*, melihat persoalan yang paling menonjol dan menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

2.1.6 Pesan atau Amanat

Pengarang di dalam berkarya tidak hanya ingin bercerita, tetapi juga ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Adapun wujud sesuatu yang dimaksud dapat berupa suatu masalah kehidupan atau pandangan pengarang tentang kehidupannya. Pada umumnya karya sastra mengandung pesan moral atau amanat, yaitu “pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Amanat dalam karya sastra dapat bersifat tersurat atau tersirat” (Sudjiman, 2006: 5). Amanat secara tersurat terdapat dalam sebuah cerpen apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, nasihat, anjuran atau larangan yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita tersebut. Sementara itu, amanat secara tersirat terdapat dalam cerpen apabila pengarang dalam memberi jalan keluar atau menyisipkan pesan moralnya itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1991:57-58).

2.1.7 Gaya

Gaya menurut Sayuti (2000: 173-176) merupakan cara pengungkapan yang khas bagi seorang pengarang. Secara sederhana gaya dapat diartikan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang, meliputi diksi (pilihan kata), imajeri (kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu), dan sintaksis (cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya). Sementara itu, menurut Sudjiman (2006: 33) gaya adalah cara penyampaian pikiran dan perasaan dengan kata-kata atau cara khas dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

2.2 Analisis Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza

Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” mengisahkan tokoh Jalu, laki-laki muda, yang terpaksa mencuri sepatu untuk mempertahankan hidupnya dan kedua anak asuhnya, Maman dan Nuri. Akan tetapi, perbuatan Jalu diketahui oleh Maman. Setelah sepatu itu dijual dan uang hasil curiannya dibelikan beberapa bungkus nasi, Maman dan Nuri tidak mau memakannya karena mereka mengetahui bahwa makanan itu berasal dari hasil curian. Jalu merasa diingatkan oleh kedua anak tersebut kemudian menyesali perbuatannya. Kejujuran dan kepolosan Maman dan Nuri membuat Jalu menyadari kekhilafannya dan ingin kembali ke jalan yang benar.

Cerpen tersebut menurut penulis cocok untuk diajarkan kepada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena dapat membangkitkan kesadaran pembaca,

terutama siswa MTs agar tetap tegar, tidak mudah putus asa, dan bersikap jujur. Adapun analisis unsur intrinsik cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” ini sebagai berikut.

2.2.1 Alur Cerita dalam Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”

Alur cerita merupakan serangkaian peristiwa yang diceritakan pengarang dari awal sampai akhir dalam sebuah cerita. Cerita dalam cerpen ini diawali dengan penggambaran tokoh Jalu yang tampak gugup dan tergesa-gesa saat ia mencuri. Hal tersebut digambarkan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Laki-laki muda itu mempercepat larinya. Napasnya sudah terasa putus dengan jantungnya yang berdetak lebih keras. Aliran darahnya kacau, menghantam setiap sendi-sendi dalam tubuhnya. Tapi dia harus berlari, berlari sekencang-kencangnya....

Larilah! Hanya itu yang terungkap dalam kata hatinya, seraya memegang bungkusannya yang tadi disambarnya dari sebuah rumah.

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 69-70)

Perbuatan yang dilakukan Jalu sebenarnya terpaksa, walaupun tindakan itu tidak dapat dibenarkan. Dalam keadaan pikiran kalut ia tidak bisa berpikir jernih, “nuraninya pun terbentur dinding hitam” (hlm. 82). Tindakan itu dilakukannya karena ia tidak memiliki uang sepeser pun, sedangkan kedua anak asuhnya sudah merasakan lapar dan meminta makanan. Konflik batin yang dialami tokoh Jalu digambarkan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Kedua anak itu mengeluh lapar meskipun wajah keduanya tetap bersahaja. Di mana ia harus mencari makanan? Sepeser uang pun tak dimilikinya. Uang simpanan sudah habis untuk biaya Nuri ke dokter. Alhamdulillah Nuri sudah sembuh.

Laki-laki muda itu terus melangkah dengan kegalauan yang membekap seluruh perasaannya. Dia tidak mau kedua anak yatim piatu itu kelaparan. Dirinya boleh kelaparan, tetapi tidak keduanya yang telah dianggap bagian dari hidupnya.

Dalam keresahan itu niat buruknya timbul. Dia tetap ingin membahagiakan mereka. Melintaslah dia di sebuah jalan. Matanya tertumbuk pada sepasang sepatu yang ada di depan sebuah rumah. Dia melompat pagar. Mengendap lalu menyambar sepatu itu dan memasukkannya ke sebuah kantong plastik kresek yang ditemukannya.

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 82)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa niat buruk yang dilakukan Jalu, mencuri sepatu, bertujuan untuk membahagiakan Maman dan Nuri. Celakanya, ternyata perbuatan Jalu itu diketahui oleh Maman, anak asuhnya. Akan tetapi, Jalu sendiri belum mengetahui bahwa perbuatannya itu telah diketahui Maman, seperti yang dideskripsikan dalam penggalan cerita berikut ini.

Seorang anak yang berdiri di depan jalan rumah itu melihatnya. Dia terdiam dan berusaha memperhatikan wajah anak itu di keremangan malam yang dihiasi lampu natrium saja. Belum lagi dia menangkap jelas wajah anak itu, alam otaknya berdering keras, membentaknya untuk segera melarikan diri.

Anak kecil itu kaget. Terpaku. Melotot. Anak itu sama sekali tidak berteriak. Tidak pula mengejar.

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 70)

Setelah sepatu curiannya terjual Jalu langsung membeli makanan untuk kedua anak asuhnya yang telah lama menunggu di rumah. “Ayo, ini ada nasi untuk kalian! Kalian lapar kan?” (hlm. 84). Kedua anak itu tidak mau memakannya. Kedua anak kecil itu selalu memegang teguh nasihat almarhumah ibunya. Hal tersebut terdeskripsikan dalam kutipan berikut. “Sebelum Ibu meninggal menyusul Bapak, Ibu pernah bilang, bila kami lapar, kami tidak boleh mengemis, kami tidak boleh meminta-minta, dan kami tidak boleh mencuri. Kami harus bekerja meskipun hanya menjadi pengamen” (“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 84). Kedua anak itu tidak mau makan nasi bungkus yang dibelikan Jalu, karena “Maman yakin, makanan itu dibeli dari uang menjual sepatu yang Kak Jalu curi” (hlm. 85). Mereka tidak mau makan makanan dari hasil curian.

Konflik itu memuncak, setelah Jalu mengetahui bahwa anak kecil yang melihat ia mencuri adalah Maman, seperti tergambar dalam kutipan berikut. “Laki-laki muda itu kian gemetar. Ya Allah! Berarti benar anak kecil itu Maman! Bungkus yang dipegangnya jatuh di lantai gubuk yang terbuat dari papan dan tumpukan kardus” (hlm. 85). Kemudian konflik mulai menurun ketika Nuri menggenggam tangan Kak Jalu memohon agar mereka diperbolehkan kembali mengamen. “Maafkan kami ya, Kak. Kami berjanji tidak akan merepotkan Kakak.

Mulai besok kami akan mengamen lagi. Kakak jangan marah ya, soalnya kami tidak mau kakak menjadi pencuri” (“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 85).

Penyelesaian dalam cerpen ini digambarkan pengarang dengan *happy ending*. Tokoh Jalu terkesima melihat kepolosan dan kejujuran Maman dan Nuri, akhirnya ia menyadari bahwa perbuatannya keliru. Ia merasa ditegur secara halus oleh Maman dan Nuri. Jalu terkesima melihat kedua anak itu dan merasa terbimbing sehingga ia ingin bertobat dan tidak ingin mengulangi perbuatannya. Jalu melihat ada cahaya suci yang terpancar dari wajah kedua anak itu sehingga membuat ia ingin kembali ke jalan yang benar, ingin ‘mengetuk pintu-Mu’. Hal tersebut digambarkan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Laki-laki muda itu terkesiap. Ada sesuatu yang menyergap otaknya. Dipandanginya Maman dan Nuri yang masih tetap menunduk. Dan mendadak saja kedua kakinya gemetar, seolah tulang-tulang dalam tubuhnya perlahan-lahan merosot dan membebaskan diri dari kungkungannya....

Mata laki-laki muda itu berkaca-kaca. Ditatapnya Maman dan Nuri bergantian. Ada cahaya kecil yang terpancar dari wajah kedua bocah itu.... Cahaya kecil itu kian membesar, merengkuhi seluruh gubuk entah dari mana datangnya, dalam penglihatannya ada sebuah pintu bening yang siap diketuk. Pintu yang berpendar oleh cahaya indah, seperti memanggil-manggilnya untuk datang.

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm.85-86).

Alur cerita cerpen ini diakhiri dengan sikap Jalu yang merasa bersalah dan menyesal terhadap sesuatu yang telah dilakukannya. Laki-laki itu berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji itu dan berusaha untuk kembali ke jalan yang benar.

Dengan demikian, alur cerita cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” menggunakan alur maju. Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya, alur cerita ini bergerak maju sampai cerita ini selesai.

Kekuatan suatu cerita tidak selalu bertumpu pada ide cerita, kemampuan pengarang dalam mengalirkan cerita atau cara penyajian cerita yang menarik juga merupakan hal penting dalam cerita rekaan. Penyajian yang menarik membuat pembaca ingin menikmatinya sampai selesai. Dalam cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” tokoh-tokoh ceritanya disajikan dengan cara yang sangat menarik,

terutama tokoh Jalu yang digambarkan selalu gelisah setelah mencuri sepatu karena ada seorang anak kecil yang melihatnya. Anak kecil itu selalu menghantui pikiran Jalu. Di akhir cerita, Jalu baru mengetahui bahwa anak kecil itu adalah anak asuhnya sendiri.

2.2.2 Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”

Tokoh Jalu, Maman, dan Nuri dalam cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” mempunyai kedudukan yang penting karena tokoh tersebut mempunyai keterlibatan yang menonjol dalam serangkaian peristiwa dalam cerita tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerpen ini menceritakan tokoh tersebut.

Tokoh Jalu digambarkan pengarang sebagai seorang pemuda yang baik, penyayang, dan bertanggung jawab. Hal tersebut dideskripsikan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Dan sudah tiga bulan ini Maman dan Nuri berada dalam kehidupan si laki-laki muda. Anehnya semakin hari si laki-laki itu [Jalu] bertambah sayang pada keduanya. Ketika dia mendapat pekerjaan sebagai sopir, dimintanya kedua anak itu untuk tidak mengamen lagi.

(Izinkan Aku mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 78).

Jalu adalah seorang manusia biasa yang juga tidak lepas dari perbuatan salah dan keliru, seperti melakukan perbuatan mencuri. Perbuatan yang dilakukan Jalu sebenarnya terpaksa, walaupun tindakan itu tidak dapat dibenarkan. Dalam keadaan pikiran kalut ia tidak bisa berpikir jernih. Perbuatan itu dilakukannya karena ia tidak memiliki uang, sedangkan kedua anak asuhnya meminta makanan. Penokohan tokoh Jalu digambarkan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Kedua anak itu mengeluh lapar meskipun wajah keduanya tetap bersahaja. Di mana ia harus mencari makanan? Sepeser uang pun tak dimilikinya. Uang simpanan sudah habis untuk biaya Nuri ke dokter. Alhamdulillah Nuri sudah sembuh.

Laki-laki muda itu terus melangkah dengan kegalauan yang membekap seluruh perasaannya. Dia tidak mau kedua anak yatim piatu itu kelaparan. Dirinya boleh kelaparan, tetapi tidak keduanya yang telah dianggap bagian dari hidupnya.

Dalam keresahan itu niat buruknya timbul. Dia tetap ingin membahagiakan mereka. Melintasilah dia di sebuah jalan. Matanya tertumbuk pada sepasang sepatu yang ada di depan sebuah rumah. Dia melompat pagar. Mengendap lalu menyambar sepatu itu dan memasukkannya ke sebuah kantong plastik kresek yang ditemukannya.

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 82)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Jalu melakukan perbuatan mencuri karena terpaksa. Niat buruk yang dilakukan Jalu, mencuri sepatu, bertujuan untuk membahagiakan Maman dan Nuri.

Sementara itu, tokoh Maman dan Nuri digambarkan pengarang sebagai tokoh yang baik, jujur, dan menuruti nasihat orang tuanya. Sebelum tinggal bersama Jalu, mereka hidup berdua sendirian tanpa memiliki tempat tinggal yang tetap. Kedua orang tuanya telah lama meninggal. Hal tersebut dideskripsikan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

“Hai! Ayo, pulang! Ibu kalian nanti mencari!”

“Ibu sudah meninggal, Kak,” kata yang laki-laki.

“Bapak kalian?”

“Bapak juga,” sahut yang perempuan.

“Lalu kalian tinggal di mana?”

“Dimana-mana....”

“Apa maksudnya dimana-mana?”

“Ya.... bisa di kolong jembatan, di terminal, di emperan toko, di bawah pohon, pokoknya dimana-mana....”

“Kami mau ikut Kakak.

....

“Sebelum Ibu meninggal menyusul Bapak, Ibu pernah bilang, bila kami lapar, kami tidak boleh mengemis, kami tidak boleh meminta-minta, dan kami tidak boleh mencuri. Kami harus bekerja meskipun hanya menjadi pengamen.”

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 76-84)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kedua tokoh tersebut berusaha untuk menjalankan nasihat orang tuanya. Walaupun Maman dan Nuri hidup dalam kepapaan, mereka tetap berusaha sekuat tenaga untuk mencari kehidupan yang baik dan halal. Ketika mereka sangat lapar dan disodori nasi bungkus oleh Jalu, mereka menolaknya, karena mereka tahu bahwa nasi tersebut dibeli dari uang curian. Hal

tersebut tergambar dalam kutipan berikut. “Maman yakin, makanan itu dibeli dari uang menjual sepatu yang Kak Jalu curi” (hlm. 85).

2.2.3 Tema Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”

Cerpen tersebut mengungkapkan liku-liku kehidupan yang menimpa para tokoh pelakunya. Walaupun tokoh dalam cerita tersebut, Jalu, Maman, dan Nuri didera berbagai cobaan dan kepahitan hidup mereka digambarkan oleh pencerita sebagai tokoh yang kuat, pekerja keras, sabar dan tabah dalam menghadapi persolaan hidup yang mereka alami. Mereka termasuk masyarakat bawah yang tinggal di kota Metropolitan, “di gubuk yang terletak di pinggir kali Ciliwung” (hlm. 72) yang berusaha untuk bertahan dengan melakukan hal-hal yang positif, berjuang untuk mempertahankan hidupnya dengan cara yang baik.

Tema cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” adalah seseorang yang menyadari kekhilafannya kemudian mendapat hidayah atau petunjuk untuk kembali ke jalan yang benar. Secara implisit tema itu diungkapkan pengarang dalam penggalan cerita berikut ini.

.... Ada cahaya kecil yang terpancar dari wajah kedua bocah itu.

“Ka... kalian... tetap tinggal bersama Kak Jalu?” tanyanya tersendat.

Maman dan Nuri serentak mengangguk.

“Asal Kakak jangan mencuri lagi!” sahut Nuri.

Cahaya kecil itu kian membesar, merengkuhi seluruh gubuk entah dari mana datangnya, dalam penglihatannya ada sebuah pintu bening yang siap diketuk. Pintu yang berpendar oleh cahaya indah, seperti memanggil-manggilnya untuk datang.

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 86).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Jalu akhirnya menyadari bahwa perbuatannya itu keliru. Ia merasa ditegur secara halus oleh Maman dan Nuri. Ia terkesima melihat kedua anak itu dan merasa terbimbing sehingga ia ingin bertobat dan tidak ingin mengulangi perbuatannya. Jalu melihat ada cahaya suci yang terpancar dari wajah kedua anak itu sehingga membuat ia ingin kembali ke jalan yang benar.

2.2.4 Amanat Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”

Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” sangat menekankan unsur edukatif (amanat). Sebuah karya sastra yang baik setidaknya dapat mengajak pembaca untuk merenungkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks, mengajak orang untuk menyadari dan membebaskan diri dari segala belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Amanat dalam cerpen tersebut, antara lain pengarang ingin mengajak masyarakat pembaca untuk menyadari betapa sulitnya hidup ini kita harus tetap berusaha melakukan perbuatan yang terpuji. Apabila sudah terlanjur melakukan kekhilafan, hendaknya segera menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut.

Cerpen tersebut mengangkat sisi kehidupan yang ada di masyarakat yang ditampilkan melalui tokoh Jalu (laki-laki muda), Maman, dan Nuri. Kehidupan orang rendahan dan anak gelandangan, tunawisma yang penuh dengan penderitaan. Penderitaan sudah menjadi teman akrabnya. Untuk mendapatkan sesuap nasi saja Maman dan Nuri harus mengamen. Nasib yang seharusnya tidak menimpa anak-anak karena anak-anak seusia mereka masih perlu belajar, menuntut ilmu di bangku sekolah. Akan tetapi, hal itu tidak dinikmati oleh Maman dan Nuri, ia harus berusaha untuk mempertahankan hidupnya, karena bapak ibunya telah tiada.

Walaupun Maman dan Nuri hidup dalam kepapaan, mereka tetap berusaha sekuat tenaga untuk mencari kehidupan yang baik dan halal, yaitu dengan cara mengamen. Hal tersebut digambarkan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

“Sebelum Ibu meninggal menyusul Bapak, Ibu pernah bilang, bila kami lapar, kami tidak boleh mengemis, kami tidak boleh meminta-minta, dan kami tidak boleh mencuri. Kami harus bekerja meskipun hanya menjadi pengamen.”

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm.84).

Dalam kutipan di atas, pengarang menyisipkan amanatnya secara eksplisit, melalui tokoh Maman dan Nuri, ia ingin mengajak masyarakat (pembaca) bahwa hidup ini harus dijalani dengan usaha dan kerja keras. Walaupun kita dalam kesulitan, kita harus berusaha, pantang menyerah, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan, seperti mengemis atau mencuri.

Amanat cerpen tersebut dapat membangkitkan kesadaran pembaca, terutama siswa MTs agar tetap tegar, tidak mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan yang dijalani. Sesulit apapun kehidupan yang dialami, mereka harus tetap berikhtiar dan berusaha keras dalam mempertahankan hidupnya dan tidak mudah tergelincir pada perbuatan yang dilarang agama atau tidak pantas menurut norma masyarakat yang berlaku.

2.2.5 Gaya Pengarang dalam Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”

Gaya penceritaan Fahri Asiza dalam cerpen tersebut ditampilkan dengan bahasa yang lugas dan menggunakan pilihan kata yang sederhana. Perhatikan gaya penceritaan Fahri Asiza dalam kutipan dialog antara Kak Jalu (Laki-laki muda), Maman, dan Nuri berikut ini.

“Maman lapar, Kak....”

“Nuri juga....”

Laki-laki muda itu menghela napas panjang. Memejamkan matanya sesaat. Setiap kali mendengar ucapan itu, laksana ada sayatan pisau yang memotong-motong hatinya. Tidak, dia tidak boleh menampakkan wajah pasrah. Laki-laki muda itu tersenyum, “Nanti Kakak belikan makanannya.”

Enak, Kak?” tanya Maman. Matanya berbinar.

“Pasti enak.”

“Kayak yang di restoran ya, Kak?” si bungsu Nuri menambahkan, sorot matanya sudah tidak tahan untuk melihat makanan itu. Lidahnya mengusap bibir, seolah makanan itu sudah mulai masuk ke dalam mulutnya.

“Ya, kaya yang di restoran, “Laki-laki muda itu susah payah menelan ludahnya. Tenggorokannya terasa dipenuhi duri.

“Kapan, Kak? Maman sudah lapar sekali.”

“Kalian tunggu di sini ya? Kakak akan membelikan kalian makanan,” Laki-laki itu bangkit....

(“Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, hlm. 71-72).

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu ciri khas Fahri Asiza dalam cerpen ini. Nada atau suasana mengharukan dikemas dalam dialog antartokoh secara baik. Ia jarang menggunakan kalimat-kalimat panjang. Kalimatnya pendek-pendek, tetapi padat sehingga pembaca dapat langsung membayangkan peristiwa yang digambarkannya.

Sebuah cerita yang baik apabila dibaca berulang-ulang akan ditemukan sesuatu yang baru, yang tadinya tidak kita temukan pada pembacaan sebelumnya, dan selalu membuat batin si pembaca semakin kaya. Sebaliknya, karya sastra yang kurang baik, apabila dibaca berulang-ulang akan menampakkan kekurangannya dan membuat hati dan pikiran kita berkerut-kerut karena semakin tampak tidak menariknya bacaan tersebut. Membaca cerita bukan sekadar ingin tahu jalan ceritanya, tetapi kita juga ingin menemukan pengalaman-pengalaman baru yang ada dalam cerpen tersebut dan keindahan cara menyajikan isi cerita tersebut. Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” mampu memberikan keindahan isi dan cara penyajian yang menarik. Inilah kekhasan sekaligus kelebihan dalam cerpen tersebut.

2.3 Analisis Cerpen “Antara Si Lemah” Karya H.B. Jassin

Cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin dimuat dalam buku *Cerpen-Cerpen Pujangga Baru*, sebuah penelitian yang telah dibukukan karya Maria Josephine Kumaat Mantik, 2006, hal. 106-110. Cerpen merupakan *genre* sastra cerita rekaan yang memiliki unsur-unsur penting, seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Setiap unsur itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun sebuah cerita.

Cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin mengisahkan kehidupan tokoh Maman sebagai tukang sapu di pasar dengan atasannya, Abram sebagai pengawas pasar. Abram adalah orang yang baik hati, peduli, dan suka menolong orang lain. Sekali waktu Maman mengalami kesulitan keuangan karena anaknya masuk rumah sakit. Dia bermaksud meminjam uang kepada Abram. Pada saat yang sama Abram tidak mempunyai uang, tetapi ia tetap ingin menolongnya. Akhirnya, ia menyuruh Maman untuk meminjam kepada orang lain dan ia siap menjadi penjaminnya. Beberapa hari kemudian, Tuan Sep mendatangi pasar untuk memeriksa perkara peminjaman uang oleh Abram kepada pedagang di pasar dengan perantaraan orang lain, yaitu Maman. Akibat kesalahpaman antara Maman dan Abram, akhirnya Maman dipecat dari pekerjaannya sebagai buruh sapu di pasar.

Cerpen tersebut menurut penulis cocok untuk diajarkan pada siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena dapat membangkitkan dan menyadarkan

pembaca, terutama siswa MTs agar semangat tolong-menolong melekat dalam diri siswa. Sikap peduli, saling membantu, dan bahu-membahu dapat dibentuk melalui pembelajaran cerpen tersebut. Adapun analisis unsur intrinsik cerpen “Antara Si Lemah” ini sebagai berikut.

2.3.1 Alur Cerita dalam Cerpen “Antara Si Lemah”

Cerpen ini diawali dengan menceritakan keluarga Maman yang didera berbagai cobaan, seperti anak sakit dan kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu mengobati anaknya yang sakit (paragraf 1-2). Selanjutnya, cerpen ini menceritakan keluarga Abram yang hidupnya juga pas-pasan, tetapi nasibnya lebih baik dari Maman. Abram adalah tokoh yang baik dan berusaha untuk selalu menolong orang lain, termasuk Maman (paragraf 3-4).

Cerita dalam cerpen ini terasa semakin menarik karena sikap baik yang dilakukan Abram untuk menolong Maman ternyata mengancam posisi dirinya sebagai pegawai pasar itu. Ia terancam dipecat karena “Menteri Abram disangka meminjam uang dari orang yang berdagang di pasar itu dengan perantaraan orang lain, seorang kuli buruh bawahannya” (hlm. 108). Padahal “Menurut peraturan pasar itu tidak boleh pegawai pasar meminjam uang dari kaum pedagang di situ” (“Antara Si Lemah”, 2006: 106).

Di sini mulai terjadi konflik antara Maman dan Abram, yaitu terjadi kesalahpahaman antara dua pekerja pasar. Kesalahpahaman itu disebabkan ucapan Abram, seperti tergambar dalam kutipan berikut. “Sayang, Man,” katanya,” Saya tidak dapat membantu, karena saya sendiri pun tidak beruang. Carilah orang lain, kalau dia tidak percaya, katakanlah saya yang jamin” (“Antara Si Lemah”, 2006: 107).

Abram bersedia membantu Maman sebagai penjamin hutang dengan harapan si Maman meminjam kepada orang luar bukan pedagang yang ada di pasar, tetapi hal itu tidak dinyatakan secara verbal oleh Abram, sedangkan pemahaman Maman, ia merasa telah diizinkan atasannya untuk meminjam kepada pedagang di pasar itu. Kesalahpahaman tersebut berakibat buruk, terutama bagi Maman. Setelah perkara peminjaman uang itu diusut, Tuan Sep memutuskan bahwa Menteri Abram

dinyatakan tidak bersalah dan si Maman yang dinyatakan bersalah karena meminjam uang dari pedagang yang ada di pasar. Konflik itu memuncak dan berujung dipecatnya Maman dari pekerjaannya sebagai tukang sapu di pasar. Hal itu digambarkan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Dengan teliti tuan besar mengusut perkara. Tukang sapu dipanggil menghadap, demikian juga orang tempat ia mengutang: seorang tukang jualan kopi. Menteri Abram bebas, terang si kuli bersalah: putusan tuan besar ialah: si Maman dipecat seketika itu juga dari pekerjaannya.

(“Antara Si Lemah”, hlm. 108).

Leraian dalam cerpen ini digambarkan pengarang dengan kunjungan Maman ke rumah Abram untuk berpamitan karena ia tidak akan bekerja lagi di pasar. “Sebenarnya menteri Abram merasa turut bersalah dalam pemecatan buruh pasar ini. Mengapa dulu tidak terang-terangan dikatakannya, bahwa bukan maksudnya menyuruh meminjam di pasar” (“Antara Si Lemah”, 109). Namun, kedua buruh itu tetap tampak akrab dan tidak saling menyalahkan. Kedua buruh itu akhirnya berpisah, namun ikatan batin yang halus dan kokoh terbangun pada kedua tokoh tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut. “Demikianlah kedua buruh itu berpisah, tapi terikat oleh ikatan batin yang halus dan kokoh” (“Antara Si Lemah”, hlm.110).

Penyelesaian cerpen ini digambarkan pengarang dengan kepulangan Maman ke rumah setelah bersilaturahmi ke rumah Abram. Sesampainya di rumah, Maman melihat istri dan anaknya yang kecapaian telah lama menunggu kepulangannya, sampai ketiduran. Hal tersebut tergambar dalam penggalan cerita berikut. “Ketika sampai di rumah, di lorong yang gelap dan becek, anak serta istrinya didapatinya sudah tidur” (“Antara Si Lemah”, hlm. 110).

Dengan demikian, alur cerita cerpen “Antara Si Lemah” menggunakan alur maju. Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya, alur cerita ini bergerak maju sampai cerita ini berakhir.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan cerpen “Antara Si Lemah”

Penokohan merupakan pelukisan gambaran secara jelas mengenai tokoh pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam cerpen ini dikembangkan pengarang dengan cara mendeskripsikan tokoh-tokohnya dengan jelas. Melalui penggambaran para tokohnya dapat dicermati karakter atau perwatakan dari para tokoh pelakunya. Tokoh Maman dan Abram dalam cerpen “Antara Si Lemah” mempunyai kedudukan yang penting karena tokoh tersebut mempunyai keterlibatan yang menonjol dalam serangkaian peristiwa dalam cerita tersebut.

Tokoh Maman digambarkan sebagai seorang tukang sapu yang tidak pernah bersusah hati dan selalu bersahaja. Hal tersebut dideskripsikan pencerita dalam kutipan berikut. “Sudah lima tahun ia bekerja jadi tukang sapu. Dari sehari ke sehari ia menyapu pasar, membersihkan parit dan pekarangan dan tidak pernah ia bersusah hati” (“Antara Si Lemah”, 2006: 106).

Ia juga tokoh yang sangat bertanggungjawab terhadap keluarganya dan digambarkan tokoh yang sangat miskin sampai-sampai tidak mampu mengobati anaknya yang sedang sakit berak darah. Hal tersebut dideskripsikan dalam penggalan cerita berikut ini.

Tetapi dalam beberapa hari ini si Maman muram saja nampaknya. Anaknya yang umur dua tahun sakit di rumah, sakitnya berak darah. Kata orang tetangganya, sebaiknya anak itu diberi obat pepermen, harganya tidak seberapa, hanya tiga tali sebotol kecil. Tetapi hari sudah tanggal 28, tiga hari lagi baru gajian. Uangnya tinggal empat ketip lagi. Amat perlu sampai tanggal satu. Sudah dicobanya meminjam kepada tetangganya, tapi mereka itu pun tak beruang pula.

(“Antara Si Lemah”, hlm. 106)

Sementara itu, tokoh Abram dalam cerpen ini digambarkan sebagai tokoh yang kehidupannya lebih baik dari Maman. Dia digambarkan oleh pencerita sebagai seorang tokoh yang baik hati, peduli dengan sesama, suka menolong, dan dapat merasakan kesedihan orang lain, terutama kepada para pekerja rendahan yang ekonominya pas-pasan, seperti digambarkan dalam penggalan cerita berikut ini.

Menteri Abram termenung mendengar cerita kuli yang meminta tolong kepadanya itu. Ia tahu, ia dapat merasa-rasakan betapa sedih hati orang

yang berpakaian hitam buruk di depannya itu. Dia pun mempunyai tiga orang anak, penghidupannya pun serba sukar sekarang, tapi dulu ia pernah senang. Dan karena pernah merasakan kesenangan itulah maka ia tahu sedihnya kesedihan.

(“Antara Si Lemah”, hlm. 107)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Abram yang dapat merasakan kesedihan orang lain karena ia pernah merasakannya. Ia pernah hidup senang dan juga pernah mengalami kesulitan. Abram merasa simpati dan tidak tega melihat penderitaan orang lain. Walaupun Abram sendiri sedang mengalami kesulitan, ia tetap ingin menolongnya dengan cara menjadi penjamin hutang. Perbuatan terpuji ini dilakukan untuk menolong Maman, buruh sapu di pasar yang sedang mengalami kesulitan. “Sayang, Man,” katanya, “Saya tidak dapat membantu, karena saya sendiri pun tidak beruang. Carilah orang lain, kalau dia tidak percaya, katakanlah saya yang jamin” (“Antara Si Lemah”, 2006: 107). Dialog dalam cerpen tersebut digunakan pengarang untuk lebih menekankan penggambaran serta keadaan tokoh masing-masing, dalam hal ini tokoh Maman dan Abram.

Tokoh lain dalam cerita ini adalah Tuan Sep atau Tuan Besar yang dideskripsikan sebagai tokoh antagonis yang memiliki karakter tegas, disiplin, dan tidak pandang bulu. Menurutnya, seseorang yang melanggar peraturan yang ada di pasar ini harus ditindak tegas, seperti yang ia lakukan terhadap Maman karena melanggar aturan, yaitu meminjam uang dari salah satu pedagang di pasar. Padahal pegawai pasar dilarang untuk meminjam uang kepada para pedagang di pasar itu. “Menurut peraturan pasar itu tidak boleh pegawai pasar meminjam uang dari kaum pedagang di situ” (hlm.106). Akhirnya, Maman diberhentikan dari pekerjaannya sebagai tukang sapu di pasar. “Putusan tuan besar ialah: si Maman dipecat ketika itu juga dari pekerjaannya (“Antara Si Lemah”, hlm. 108). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa karakter Tuan Sep atau Tuan Besar adalah tegas dan tidak pandang bulu. Siapa pun yang melanggar peraturan di pasar tersebut harus ditindak sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya.

2.3.3 Tema Cerpen “Antara Si Lemah”

Tema cerpen “Antara Si Lemah” ini adalah seseorang merasa bahagia karena dapat menolong sesama manusia walaupun dirinya bukan orang yang berpunya. Secara eksplisit tema ini diungkapkan pengarang dalam penggalan cerita berikut ini.

Hening sejourus, masing-masing dengan perasaannya. Abram tahu, tidak akan mudah uang itu diperolehnya kembali. Tapi ia tidak akan bertambah miskin oleh karenanya. Sebaliknya, ia merasa kaya, merasa penuh bahagia dapat menolong sesama makhluk hidup.

(“Antara Si Lemah”, hlm. 109).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Abram walaupun dirinya bukan orang kaya, ia tetap ingin berbagi kepada orang lain. Ia tetap ingin membantu orang yang membutuhkannya. Ia merasa bahagia kalau dapat menolong orang lain. Menurutnya, orang yang banyak beramal tidak akan bertambah miskin, justru sebaliknya, ia merasa bahagia karena dapat menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongannya.

2.3.4 Latar dalam Cerpen “Antara Si Lemah”

Latar tempat dalam cerpen “Antara Si Lemah” terjadi di salah satu pasar di Jakarta. Hal tersebut terlihat dari aktivitas tokoh baik Maman maupun Abram yang setiap hari ada di pasar, seperti tergambar dalam kutipan berikut. “Dari sehari ke sehari ia [Maman] menyapu pasar, membersihkan parit dan pekarangan” (hlm. 106). Kemudian “Ia [Abram] terampar ke kota Jakarta, dilambung-bantingkan oleh nasibnya. Dan akhirnya ia menjadi menteri pasar” (hlm. 107).

Sementara itu, latar waktu terjadinya peristiwa dalam cerita ini adalah siang hari, seperti lazimnya dibukanya aktivitas pasar. Namun, cerita ini juga mengungkapkan latar pada malam hari, yaitu ketika kunjungan Maman ke rumah Abram untuk berpamitan karena ia tidak akan bekerja lagi di pasar, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut, “Beberapa hari kemudian pada malam hari si Maman datang ke rumah menteri pasar” (hlm. 108).

2.3.5 Sudut Pandang dalam Cerpen “Antara Si Lemah”

Pengisahan cerita dalam cerpen “Antara Si Lemah” menggunakan sudut pandang pencerita diaan atau orang ketiga. Artinya, posisi pengarang berada di luar cerita dan tokoh-tokoh ceritanya ditampilkan dengan menyebut nama atau menggunakan tokoh-tokoh diaan. Hal tersebut tampak dalam penggalan cerita berikut ini.

Menteri Abram termenung mendengar cerita kuli yang meminta tolong kepadanya itu. Ia tahu, ia dapat merasa-rasakan betapa sedih hati orang yang berpakaian hitam buruk di depannya itu. Dia pun mempunyai tiga orang anak, penghidupannya pun serba sukar sekarang, tapi dulu ia pernah senang. Dan karena pernah merasakan kesenangan itulah maka ia tahu sedihnya kesedihan. (“Antara Si Lemah”, hlm. 107)

....

Dengan teliti tuan besar mengusul perkara. Tukang sapu dipanggil menghadap, demikian juga orang tempat ia mengutang: seorang tukang jualan kopi. Menteri Abram bebas, terang si kuli bersalah: putusan tuan besar ialah: si Maman dipecat seketika itu juga dari pekerjaannya. (hlm. 108).

Pengisahan cerita di atas menggambarkan bahwa posisi pengarang berada di luar cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di atas yang menunjukkan bahwa cerita tersebut menggunakan tokoh diaan atau orang ketiga, seperti tokoh Abram, tuan Besar, dan Maman. Jadi, sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah sudut pandang pencerita diaan atau orang ketiga.

2.3.6 Amanat Cerpen “Antara Si Lemah”

Cerpen “Antara Si Lemah” mengetengahkan persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kesalahpahaman dapat merugikan semua pihak. Pengarang melalui cerpen ini menyelipkan amanatnya yang ditujukan kepada masyarakat (pembaca) -- melalui tokoh-tokoh yang ditampilkannya -- bahwa kesalahpahaman bisa menimpa siapa saja, termasuk orang yang sudah saling kenal sekalipun, seperti yang digambarkan pengarang melalui tokoh Maman dan Abram dalam cerpen ini. “Sebenarnya menteri Abram merasa turut bersalah dalam pemecatan buruh pasar ini. Mengapa dulu tidak terang-terangan dikatakannya, bahwa bukan maksudnya menyuruh memijam di pasar” (“Antara Si Lemah”, 109). Penyampaian informasi seharusnya dinyatakan dengan jelas agar tidak terjadi

kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Di samping itu, amanat yang ada dalam cerpen ini dapat membangkitkan dan menyadarkan masyarakat (pembaca) agar semangat tolong-menolong melekat dalam setiap diri manusia. Sikap peduli, saling membantu, dan bahu-membahu dapat dibentuk melalui cerpen tersebut. Sebagaimana yang dilakukan Abram yang selalu ingin menolong sesama manusia yang membutuhkannya, termasuk membantu Maman, kawan sekerja di pasar. Walaupun ia tidak mempunyai uang, ia tetap berusaha untuk menolongnya. Sebagaimana terdeskripsikan dalam dialog berikut ini. “Sayang, Man,” katanya,” Saya tidak dapat membantu, karena saya sendiri pun tidak beruang. Carilah orang lain, kalau dia tidak percaya, katakanlah saya yang jamin” (“Antara Si Lemah”, 2006: 107). Dengan demikian, amanat dalam cerpen tersebut dapat membangkitkan kesadaran masyarakat pembaca agar dalam menjalani kehidupan ini harus tolong-menolong antarsesama umat manusia.

2.3.7 Gaya pengarang dalam Cerpen “Antara Si Lemah”

Gaya penceritaan dalam cerpen ini dikembangkan pengarang dengan baik. Gaya penceritaan Jassin dalam cerpen tersebut ditampilkan dengan bahasa yang lugas. Pilihan kata-katanya sederhana, tidak “berbunga-bunga”. Perhatikan gaya penceritaan Jassin dalam kutipan dialog antara Maman dan Abram berikut ini.

Hati Maman berdebar-debar kegirangan. Dan dengan agak gugup ia berkata: “Uang ini akan saya bayar kembali...nanti kalau saya sudah beroleh pekerjaan...terima kasih tuan...”

Tidak, tidak usah engkau bayar kembali....”

“Alangkah baiknya hati tuan... Tuan tidak kenal akan anak dan istri saya....,” suara si Maman gemetar.

Saya tidak usah kenal akan mereka itu. Dan mereka tidak usah kenal akan saya.” ...

Demikianlah kedua buruh itu berpisah, tapi terikat oleh ikatan batin yang halus dan kokoh.

(“Antara Si Lemah”, hlm, 109-110)

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu ciri khas H.B. Jassin dalam cerpen tersebut. Nada atau suasana mengharukan dikemas dalam dialog antartokoh, antara Maman dan Abram dengan baik. Ia jarang menggunakan kalimat-kalimat

panjang. Kalimatnya pendek-pendek, tetapi padat sehingga pembaca langsung dapat membayangkan peristiwa yang digambarkannya.

Membaca cerita bukan sekadar ingin tahu jalan ceritanya, tetapi kita juga ingin menemukan pengalaman-pengalaman baru dan keindahan cara menyajikan isi cerita tersebut. Nada atau suasana yang mengharukan dalam cerpen “Antara Si Lemah” mampu membangkitkan batin pembaca agar dalam keadaan apapun dan bagaimanapun kita harus tetap bahu-membahu dan tolong-menolong. Kemudian cara penyajian dalam cerpen ini pun teratur. Inilah kekhasan sekaligus kelebihan dalam cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin.

2.4 Analisis Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” Karya A. Mustofa Bisri

Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” terdapat dalam antologi cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Cerpen tersebut mengisahkan seorang muslimah bernama Hindun yang taat menjalankan syariat agama. Ia suka mengkritik segala sesuatu yang dianggapnya tidak benar secara terang-terangan, tanpa mempertimbangkan perasaan orang yang dikritik. Ia lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan ibadah formal (syariah) dan mengabaikan aspek pemahaman ajaran agama secara *kaffah*, menyeluruh. Karena kedangkalan pengetahuan agama yang dianutnya, ia mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru. Ia mengikuti aliran yang tidak rasional dan berbau mistik. Ia menjadi pengikut jamaah yang dipimpin oleh syekh yang mengaku sebagai ‘malaikat jibril’ dan akhirnya Hindun keluar dari agama Islam. Adapun analisis unsur intrinsik cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” ini sebagai berikut.

2.4.1 Alur Cerita Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”

Cerpen ini diawali dengan penggambaran tokoh Hindun waktu masih kecil. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Akan tetapi, sejak kecil ia kurang mendapat perhatian pendidikan agama secara baik. Ia hanya mendapatkan pelajaran agama melalui orang tuanya. Itu pun sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan syariat saja, seperti ibadah salat dan puasa. Ia tidak mempelajari segi-segi agama

yang lain, seperti *tauhid*, keimanan, *muamalah*, hubungan antarsesama manusia. Hal tersebut dideskripsikan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Sebelum jilbab populer seperti sekarang ini, Hindun sudah pernah memakai busana muslimah itu. Dia memang seorang muslimah taat dari keluarga taat. Meski mulai SD tidak belajar agama di madrasah, ketaatannya terhadap agama, seperti salat pada waktunya, puasa Senin-Kamis, salat Dhuha, dan sebagainya, tidak kalah dengan mereka yang dari kecil belajar agama.

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, (hlm. 29)

Konflik dalam cerita ini mulai muncul, ketika ia mulai belajar di perguruan tinggi dan ia mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kampusnya. Ia selalu mengingatkan dan menegur kepada siapa pun yang ada dihadapannya yang dianggap salah, tidak sesuai dengan aturan agama, dengan cara yang tidak simpati, cenderung menghakimi, dan menganggap dirinya paling benar sehingga mudah menyalahkan orang lain, seperti yang digambarkan pencerita dalam penggalan cerpen berikut ini.

Bila dia melihat sesuatu yang menurut pemahamannya mungkar, dia tidak segan-segan menegur dengan terang-terangan. Bila dia melihat kawan perempuannya yang muslimah – dia biasa memanggilnya ukhti -- jilbabnya kurang rapat, misalnya, langsung dia akan menyemprotnya dengan lugas. Dia pernah menegur dosennya yang dilihatnya sedang minum dengan memegang gelas tangan kiri. “Bapak kan muslim, mestinya Bapak tahu soal *tayamum*,” katanya. Nabi kita menganjurkan agar untuk melakukan sesuatu yang baik kita menggunakan tangan kanan.

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 30).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hindun bukanlah orang yang memiliki pemahaman agama secara baik, seperti ia mengucapkan kata *tayamum* yang tidak sesuai dengan konteksnya. Kata itu seharusnya digunakan sebagai pengganti berwudhu karena tidak ada air atau sakit. Di samping itu, perbuatan yang dilakukan Hindun sebenarnya tidak mencerminkan akhlak Islam dan tidak sepatasnya dilakukan.

Kedangkalan pengetahuan agama yang dimiliki Hindun membuat tokoh tersebut mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru. Klimaks dari semua permasalahan dalam cerita ini adalah perubahan sikap dan perilaku Hindun yang sangat mengejutkan, yaitu mengikuti kelompok aliran yang tidak rasional. Tindakan Hindun

tersebut merupakan bukti betapa rapuh akidah dan keimanannya. Ia ikut kelompok pengajian yang dipimpin oleh Syeikh “yang mengaku titisan malaikat jibril” (hlm. 34).

Leraian cerita ini ditandai dengan ucapan tokoh Aku. Dengan bahasa yang ‘agak mengejek’ pengarang melalui tokoh Aku mengatakan “Aku membayangkan sang bidadari bertangan besi yang begitu tegar yang ingin memurnikan agama itu, kini “hanya” menjadi pengikut sebuah aliran yang menurut banyak orang tidak rasional dan bahkan berbau klenik” (“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 33). Bahkan di akhir cerita cerpen ini, tokoh Hindun meninggalkan agama Islam dan berpaling pada keyakinan lain. “Hindun keluar dari Islam. Dia sudah tak berjibab, tak salat, dan tak puasa” (“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 35).

Dengan demikian, alur cerita cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri menggunakan alur maju. Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utamanya, alur cerita ini bergerak maju sampai cerita ini selesai.

2.4.2 Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”

Tokoh Hindun, Danu, dan tokoh Aku dalam cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” mempunyai kedudukan yang penting karena tokoh tersebut mempunyai keterlibatan yang menonjol dalam serangkaian peristiwa dalam cerita tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerpen ini menceritakan tokoh tersebut.

Tokoh Hindun digambarkan pengarang sebagai seorang muslimah yang taat, lugas, mempunyai semangat keislaman yang kuat, dan ingin menegakkan syariat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan pemahaman dan caranya sendiri. Hal tersebut dideskripsikan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

Di samping ketaatan dan kelugasannya, apabila bicara tentang Islam, Hindun selalu bersemangat. Apalagi bila sudah bicara soal kemungkar dan kemaksiatan yang merajalela di tanah air atau soal bi’ah yang menurutnya banyak dilakukan oleh orang-orang Islam, wah, dia akan berkobar-kobar bagaikan banteng luka. Apalagi bila melihat atau mendengar ada orang Islam melakukan perbuatan yang menurutnya tidak rasional, langsung dia mencapnya sebagai klenik atau bahkan syirik yang harus diberantas. Dia

pernah ikut mengkoordinir berbagai demonstrasi, seperti menuntut ditutupnya tempat-tempat yang disebutnya sebagai tempat maksiat; demonstrasi menentang sekolah yang melarang muridnya berjilbab; hingga demonstrasi menuntut diberlakukannya syareat Islam secara murni.

Orang Islam yang baik harus selalu menegakkan amar makruf nahi munkar dimana pun berada. Harus membenci kaum yang ingkar dan nyeleweng dari rel agama.

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm.30-31)

Hindun juga dideskripsikan pengarang memiliki karakter arogan dan kurang menghormati orang lain. Ia mengingatkan orang lain yang dianggapnya salah dengan cara tidak simpati dan cenderung menghakimi. Penokohan Hindun tersebut dideskripsikan pencerita dalam penggalan cerpen berikut ini.

Bila dia melihat sesuatu yang menurut pemahamannya mungkar, dia tidak segan-segan menegur dengan terang-terangan. Bila dia melihat kawan perempuannya yang muslimah – dia biasa memanggilnya ukhti -- jilbabnya kurang rapat, misalnya, langsung dia akan menyemprotnya dengan lugas. Dia pernah menegur dosennya yang dilihatnya sedang minum dengan memegang gelas tangan kiri. “Bapak kan muslim, mestinya Bapak tahu soal *tayamum*,” katanya. Nabi kita menganjurkan agar untuk melakukan sesuatu yang baik kita menggunakan tangan kanan.

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 30).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa karakter Hindun yang arogan, menganggap dirinya paling benar sehingga mudah menyalahkan orang lain merupakan sifat yang tidak terpuji. Padahal ada cara-cara yang lebih baik dan sopan sehingga orang yang diingatkan bisa menerima dan tidak merasa disudutkan. Dalam Islam untuk menyampaikan kebaikan, *amar makruf nahi munkar*, hendaknya dilakukan dengan cara (1) *bilhikmah*, secara arif dan bijaksana, (2) *wamauidhatul khasanah*, tutur kata yang baik, sopan, dan simpatik, dan (3) *wajaadilhum bilatiihia akhsan*, apabila mereka menolak/membantah ajaklah berdialog atau berdiskusi secara baik-baik (Q.S. An-Nahl: 125).

Hal tersebut digambarkan pengarang melalui tokoh Danu yang memiliki karakter bertolak belakang dengan istrinya, Hindun, ia lebih taat, sabar, dan lemah lembut dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar*, seperti yang dideskripsikan pencerita dalam penggalan cerita berikut ini.

.... Mas Danu orangnya juga taat namun sabar dan lemah lembut. Mungkin dia sering melihat bagaimana Mas Danu dengan kesabaran dan

kelembutannya, justru lebih sering berhasil dalam melakukan amar makruf nahi munkar. Banyak kawan mereka yang tadinya *mursal*, justru menjadi insaf dan baik oleh ajakan suaminya yang lembut itu. Bukan oleh dia”

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 31).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa karakter Danu yang bijaksana, sabar, sopan, dan lemah lembut dalam menyampaikan dan menegakkan *amar makruf nahi munkar*, justru dapat diterima dengan baik oleh orang-orang yang diingatkannya. Bahkan orang-orang yang diingatkan akhirnya menyadari kekhilafannya dan mau kembali ke jalan yang benar.

2.4.3 Amanat Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”

Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” ini sangat menekankan unsur amanat yang didekripsikan melalui tokoh Hindun dan Danu. Pengarang ingin meluruskan cara pandang umat tentang pentingnya pemahaman ajaran agama secara benar. Cerpen ini mengungkapkan kritik terhadap problematika masyarakat santri dalam kehidupan beragama. Dengan gaya yang halus dan menyentil, cerpen ini dapat dijadikan sarana untuk membangkitkan kesadaran umat agar hidupnya lebih bermakna dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun untuk orang lain. Amanat cerpen ini secara tersirat dideskripsikan pengarang dalam penggalan berikut ini. “Aku membayangkan sang bidadari bertangan besi yang begitu tegar yang ingin memurnikan agama itu, kini “hanya” menjadi pengikut sebuah aliran yang menurut banyak orang tidak rasional dan bahkan berbau klenik” (“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 33). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Hindun mudah terpengaruh oleh aliran baru karena ia tidak mempelajari Islam secara *kaffah*, menyeluruh. Ia lebih suka dengan kegiatan-kegiatan ibadah formal dan kurang mendalami Islam secara mendalam, seperti mempelajari tauhid atau akidah Islam. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut. “Dalam syareat agama, seperti banyak kaum muslimin yang sedang semangat-semangatnya ber-islam-ria, sikapnya [Hindun] tegas” (“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 29).

Pengarang, melalui cerpen ini ingin membangkitkan kesadaran masyarakat muslim agar dalam mempelajari agama jangan sepotong-sepotong, tetapi

hendaknya dipelajari secara mendalam dan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan pemahaman agama secara benar. Amanat yang disampaikan pengarang melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh pelaku dalam cerpen tersebut dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi masyarakat (pembaca).

2.4.4 Tema dalam Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”

Tema cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” adalah seseorang dalam mengajak kebaikan kepada orang lain hendaknya dengan cara-cara yang baik, santun, dan bijaksana. Untuk itu dibutuhkan kepiawaian bagi seseorang yang ingin mengingatkan orang lain tersebut, misalnya ia harus memiliki kemampuan yang cukup agar dakwah yang ia lakukan dapat berhasil dengan baik. Tema cerpen tersebut secara tersirat tergambar dalam penggalan cerita berikut ini.

.... Mas Danu orangnya juga taat namun sabar dan lemah lembut. Mungkin dia sering melihat bagaimana Mas Danu dengan kesabaran dan kelembutannya, justru lebih sering berhasil dalam melakukan *amar makruf nahi munkar*. Banyak kawan mereka yang tadinya *mursal*, justru menjadi insaf dan baik oleh ajakan suaminya yang lembut itu. Bukan oleh dia”

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril”, hlm. 31).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perjuangan yang dilakukan dengan sabar, santun, dan bijaksana dalam menyampaikan dan menegakkan *amar makruf nahi munkar* akan lebih diterima dengan baik oleh masyarakat. Bahkan mereka yang awalnya melakukan perbuatan tidak baik, akhirnya menyadari kekeliruannya kemudian insyaf mau kembali ke jalan yang benar.

2.4.5 Gaya Pengarang dalam Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”

Cerpen tersebut ditampilkan dengan bahasa yang lugas dan menggunakan pilihan kata-kata yang sederhana, menggunakan nada yang kocak, dan tidak ada kesan melecehkan atau menggurui karena dikemas dengan bahasa yang santun dan menghibur. Perhatikan gaya penceritaan A. Mustofa Bisri dalam kutipan dialog antara tokoh Danu dan tokoh Aku berikut ini.

Setelah saling tanya kabar masing-masing, Mas Danu bilang, “Mas, *sampeyan* sudah dengar belum, Hindun sekarang punya syeikh baru lho?”

“Syeikh baru?” tanyaku. Mas Danu memang suka berkelakar.

“Ya, syeikh baru. Tahu, siapa? *Sampeyan* pasti nggak percaya.”

“Siapa, Mas?” tanyaku benar-benar pingin tahu.

“Jibril, Mas. Malaikat Jibril!”

“Jibril?” Aku tak bisa menahan ketawaku. Kadang-kadang sahabatku ini memang sulit dibedakan apakah sedang bercanda atau tidak.

“Jangan ketawa! Ini serius!”

“Wah. Katanya, bagaimana rupanya?” Aku masih kurang percaya.

“Dia tidak cerita rupanya, tapi katanya, Jibril itu humoris seperti *sampeyan*.”

(“Bidadari Itu Dibawa Jibril, hlm. 31-32).

Kutipan tersebut menggambarkan salah satu ciri khas A. Mustofa Bisri – yang dikenal dengan sapaan Gus Mus -- dalam cerpen tersebut. Suasana rileks dan bersahabat dikemas dalam dialog antartokoh, antara Danu dan tokoh Aku secara baik. Gus Mus jarang menggunakan kalimat-kalimat panjang. Kalimatnya pendek-pendek, tetapi padat sehingga pembaca dapat langsung membayangkan peristiwa yang digambarkan oleh pengarang.

Cerpen tersebut menggambarkan problematika kehidupan keberagamaan di kalangan umat Islam yang masih jauh dari nilai-nilai islami yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Dengan gaya yang halus dan tidak menggurui serta alur penceritaannya yang teratur, cerpen tersebut tampaknya diniatkan sebagai otokritik terhadap praktik keberagamaan umat Islam saat ini. Inilah salah satu kekhasan sekaligus kelebihan yang ada dalam cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril”.

Demikian analisis cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza, cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin, dan cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri semoga dapat dijadikan bahan/materi ajar dalam pembelajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah. Analisis cerpen tersebut setidaknya dapat memberikan gambaran yang akan diterapkan dalam penyusunan silabus dan RPP pada bab berikutnya.